

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia agar mampu berpikir, merasa, dan bertindak bijaksana dalam kehidupan. Sastra berperan penting sebagai sarana menumbuhkan kehalusan budi, memperkaya pengalaman batin, serta mengembangkan imajinasi dan kepekaan moral siswa. Penguatan apresiasi sastra sejak pendidikan dasar menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi literat, berbudaya, dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai pendidikan dan literasi sejatinya telah ditegaskan dalam ajaran Islam. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٥﴾

”Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perintah membaca merupakan wahyu pertama yang menunjukkan pentingnya kegiatan literasi dalam membentuk

manusia yang berilmu. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mengenal huruf dan kata, tetapi juga sebagai upaya memahami makna, menggali hikmah, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah dasar, termasuk melalui apresiasi sastra, sejalan dengan nilai-nilai tersebut karena mendorong untuk berpikir kritis, berempati, dan mencintai ilmu.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda dalam hadits riwayat Ibnu Majah nomor 224:

”Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”

Hadits ini menegaskan bahwa proses belajar dan membaca harus dilakukan sepanjang hayat. Pembiasaan membaca sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan menjadi wujud implementasi nilai keislaman dalam menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan budaya literasi di kalangan siswa.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan tersebut diperkuat oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Arah kebijakan kedua dasar hukum tersebut sejalan dengan upaya penguatan apresiasi sastra dan literasi di sekolah dasar yang berorientasi pada pengembangan karakter dan budi pekerti luhur.

Penguatan apresiasi sastra melalui kegiatan literasi sekolah didukung oleh berbagai kebijakan pendidikan nasional yang relevan. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan pentingnya pembiasaan membaca dan menulis sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pentingnya kegiatan literasi sastra sebagai strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan yang berpusat pada siswa.

Apresiasi sastra pada anak perlu disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan pengalaman hidup mereka agar kegiatan sastra menjadi menyenangkan dan bermakna. Sugihastuti (2016:42) menjelaskan bahwa apresiasi sastra melibatkan aspek reseptif berupa kemampuan menerima dan merasakan keindahan karya sastra serta aspek produktif berupa kemampuan mengekspresikan tanggapan secara kreatif. Kegiatan produktif tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas membaca, mendongeng, dan menulis ulang cerita. Ummah dan Saputra (2025:67) menegaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar efektif apabila dikemas dalam kegiatan literasi yang menarik, kolaboratif, dan menggembirakan. Pandangan tersebut selaras dengan konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara (1936:27) yang menekankan pendidikan sebagai upaya menuntun potensi anak menuju kebahagiaan dan keselamatan sebagai individu dan anggota masyarakat.

Penguatan apresiasi sastra di sekolah dasar terkendala oleh kurangnya bahan ajar sesuai usia, rendahnya aktivitas apresiatif, dan minimnya strategi

yang melibatkan emosi siswa (Yustikadewi et al., 2024). Siswa mampu memahami cerita, tetapi masih lemah dalam menulis ulang dan mendramatisasi karena pembelajaran belum sistematis (Nur Seha & Kristianto, 2023). Integrasi sastra dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan respons terhadap teks jika disertai aktivitas kreatif seperti dramatisasi dan diskusi, meski penerapannya masih terbatas (Sabila et al., 2022). Anak-anak kesulitan memahami bahasa figuratif ketika konteks pembelajaran tidak mendukung (Wiejak, 2014). Hambatan dalam memahami idiom, metafora, dan rendahnya kemampuan membaca juga menghambat apresiasi sastra (Levorato & Cacciari, 2009).

Hasil observasi awal di SD Negeri Kalibatur Banyumas yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli 2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan Program GEMBIRA menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap siswa terhadap kegiatan membaca dan sastra. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan literasi, mampu mengingat isi cerita, mengenali tokoh dan karakter, serta mengungkapkan pesan moral dari cerita yang dibaca atau didengarkan. Siswa juga menunjukkan respons emosional yang beragam, seperti rasa senang, haru, dan empati terhadap tokoh dalam cerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa Program GEMBIRA memiliki potensi besar dalam menguatkan apresiasi sastra siswa sekolah dasar.

Pojok baca di setiap kelas SD Negeri Kalibatur Banyumas telah tersedia dan dilengkapi dengan beragam koleksi bacaan, seperti cerita anak, fabel, dan buku pengetahuan umum yang sesuai dengan jenjang perkembangan

siswa. Keberadaan pojok baca tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) yang telah berjalan sebagai upaya membudayakan kegiatan literasi sejak dini. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kaya teks dan mendukung kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan. Pojok baca juga diharapkan menjadi ruang yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan bacaan, baik secara mandiri maupun dalam kegiatan literasi bersama di kelas.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa meskipun siswa telah terbiasa mengikuti kegiatan GEMBIRA, sebagian besar siswa belum menunjukkan kebiasaan membaca secara mandiri. Siswa umumnya membaca atau mendengarkan cerita yang disediakan dalam program, tetapi belum terdorong untuk mengeksplorasi bacaan lain secara aktif. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, alur, dan pesan moral.

Aspek keterampilan berbicara dan keberanian siswa untuk mengekspresikan pendapat masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Siswa cenderung merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk membacakan cerita atau menyampaikan tanggapan terhadap isi bacaan. Pengalaman membaca yang diperoleh melalui Program GEMBIRA belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana reflektif bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan nilai moral dari cerita yang dibaca atau didengarkan. Kegiatan menulis, seperti jurnal membaca yang telah diperkenalkan dalam program, juga belum berjalan secara optimal karena

sebagian besar siswa masih terbatas pada penulisan ringkasan singkat tanpa pendalaman makna.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Program GEMBIRA telah dilaksanakan dan menjadi bagian dari budaya literasi sekolah, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek apresiasi sastra. Siswa membutuhkan kegiatan literasi yang tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memberikan ruang bagi keterlibatan emosional, kebebasan memilih bacaan, serta kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman dan penghayatan terhadap karya sastra. Guru-guru pun menyampaikan perlunya pengembangan strategi pelaksanaan GEMBIRA agar lebih variatif dan reflektif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program GEMBIRA yang telah berjalan di SD Negeri Kalibatur Banyumas, khususnya dalam upaya penguatan apresiasi sastra siswa. Penelitian ini tidak bertujuan merancang program baru, melainkan menganalisis praktik literasi berbasis sastra yang telah diterapkan, mengidentifikasi bentuk penguatan apresiasi sastra yang muncul, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan program literasi sekolah yang berkelanjutan dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan membaca dan mendengarkan cerita lebih berorientasi pada pembiasaan membaca.
2. Pemanfaatan pojok baca belum optimal.
3. Siswa masih kesulitan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.
4. Keterlibatan emosional siswa terhadap karya sastra masih rendah.
5. Diskusi cerita dan penulisan jurnal membaca belum dilaksanakan secara sistematis untuk mendukung penguatan apresiasi sastra.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada implementasi Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) di SD Negeri Kalibatur Banyumas, sebagai upaya sekolah dalam menguatkan apresiasi sastra anak.
2. Subjek penelitian adalah siswa SD Negeri Kalibatur yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program GEMBIRA.
3. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - a. Implementasi penguatan apresiasi sastra melalui program GEMBIRA
 - b. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi penguatan apresiasi sastra melalui Program GEMBIRA

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Penguatan Apresiasi Sastra Siswa Melalui Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) di SD Negeri Kalibatur Banyumas?
2. Bagaimana tantangan dalam implementasi Penguatan Apresiasi Sastra Siswa Melalui Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) di SD Negeri Kalibatur Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi Penguatan Apresiasi Sastra Siswa Melalui Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) di SD Negeri Kalibatur Banyumas.
2. Mendeskripsikan tantangan dalam implementasi Penguatan Apresiasi Sastra Siswa Melalui Program GEMBIRA (Gemar Membaca dan Berliterasi Ceria) di SD Negeri Kalibatur Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan dasar, khususnya dalam penguatan apresiasi sastra melalui kegiatan literasi sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan konsep tentang implementasi program literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepekaan estetika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan program literasi yang lebih efektif untuk menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap karya sastra.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran tentang strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan kegiatan literasi berbasis apresiasi sastra secara kreatif dan menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Program GEMBIRA diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menikmati karya sastra sehingga menumbuhkan sikap gemar membaca serta menghargai nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai penguatan literasi sastra di sekolah dasar dengan konteks dan pendekatan yang berbeda.

